

**PROGRAM EDUKASI DAN DETEKSI DINI FAKTOR RISIKO STUNTING BERBASIS
GIZI DAN SANITASI MELALUI KOLABORASI STRATEGIS
ANTARA UNJANI DENGAN SESKOAD**

**Galih Jatnika^{1*}, Yuswandi², Agus Riyanto³, Inmas Andi Sermoati⁴, Vicky
Dzaky Cahaya Putra⁵, Titta Hartyana Sutarna⁶**

¹⁻⁶Universitas Jenderal Achmad Yani

Email Korespondensi: galih_ikd@yahoo.com

Disubmit: 10 Juli 2025 Diterima: 21 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.26961>

ABSTRAK

Stunting saat ini masih menjadi permasalahan prioritas nasional yang angkanya di tahun 2025 sebesar 19,8% yang mana belum mencapai target nasional sebesar 14% di tahun 2029. Cicalengka merupakan urutan ke-6 jumlah stunting terbanyak di wilayah Kabupaten Bandung. Permasalahan utama dalam penurunan stunting sering kali dipicu oleh kurangnya pemahaman masyarakat bahwa kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor asupan gizi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sanitasi dan juga adanya peran aktif kader yang terampil. Kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pemahaman ibu balita dan keterampilan kader kesehatan melakukan deteksi dini faktor risiko stunting serta penyediaan jamban sehat bagi warga Desa Babakan Peuteuy, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Metode kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukasi faktor risiko stunting yang diberikan kepada sebanyak 16 ibu balita dan pemberian pelatihan keterampilan deteksi dini faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi kepada sebanyak 12 orang kader kesehatan. Program edukasi dan pelatihan diberikan 3 sesi selama 45 menit untuk setiap sesi. Program peningkatan sanitasi dilakukan dengan memberikan bantuan fisik berupa bangunan fisik 3 bilik jamban sehat bagi warga. Selanjutnya dilakukan skrining melalui penimbangan balita, pengukuran tinggi badan ibu balita dan pengisian lembar observasi 25 indikator faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana melalui kolaborasi strategis antara Universitas Jenderal Achmad Yani dengan Perwira Siswa Dikreg LXVII SESKOAD TA 2026. Hasil kegiatan didapatkan sebanyak 12 ibu balita atau sebesar 75% termasuk kategori risiko ringan dan sebanyak 4 ibu balita atau sebesar 25% termasuk kategori risiko menengah. Kegiatan edukasi mampu meningkatkan skor keterampilan dari 43% (kurang kompeten) menjadi 78% (kompeten) dalam melakukan observasi faktor risiko stunting pada kader kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman ibu balita tentang faktor risiko stunting, peningkatan keterampilan kader kesehatan melakukan deteksi dini serta tersedianya bangunan jamban sehat untuk upaya menurunkan risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi.

Kata Kunci: Edukasi, Gizi, Ibu Balita, Kader Kesehatan, Sanitasi, Stunting.

ABSTRACT

Stunting is currently still a national priority problem with a figure of 19.8% in 2025 which has not reached the national target of 14% in 2029. Cicalengka is the 6th highest rank of stunting in the Bandung Regency area. The main problem in reducing stunting is often triggered by a lack of public understanding that this condition is not only caused by nutritional intake factors, but is also greatly influenced by sanitation factors and the active role of skilled cadres. This community service activity is to improve the understanding of mothers of toddlers and the skills of health cadres in conducting early detection of stunting risk factors and providing healthy latrines for residents of Babakan Peuteuy Village, Cicalengka District, Bandung Regency. The activity method is implemented through an educational approach to stunting risk factors given to 16 mothers of toddlers and providing training on early detection skills for stunting risk factors based on nutrition and sanitation to 12 health cadres. The education and training program was given 3 sessions of 45 minutes for each session. The sanitation improvement program is carried out by providing physical assistance in the form of physical buildings of 3 healthy latrines for residents. Furthermore, screening was carried out through weighing toddlers, measuring the height of mothers of toddlers and filling out observation sheets of 25 indicators of stunting risk factors based on nutrition and sanitation. This community service activity was carried out through a strategic collaboration between Universitas Jenderal Achmad Yani and Perwira Siswa Dikreg LXVII SESKOAD TA 2026. The results of the activity obtained as many as 12 mothers of toddlers or 75% included in the mild risk category and as many as 4 mothers of toddlers or 25% included in the medium risk category. Educational activities were able to increase the skill score from 43% (less competent) to 78% (competent) in observing stunting risk factors in health cadres. It can be concluded this public service activity can improve the understanding of mothers of toddlers about stunting risk factors, improve the skills of health cadres in conducting early detection and the availability of healthy toilet buildings for efforts to reduce the risk of stunting based on nutrition and sanitation.

Keywords: Education, Nutrition, Mother of Toddlers, Health Cadres, Sanitation, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting saat ini masih menjadi permasalahan prioritas pembangunan nasional yang memerlukan penanganan lintas sektor secara berkelanjutan. Secara nasional, angka kejadian stunting pada tahun 2025 tercatat sebesar 19,8%. Meskipun angka ini menunjukkan tren penurunan, pencapaian tersebut masih berada di atas target nasional yang telah ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2029. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa strategi percepatan penurunan stunting perlu dioptimalkan, terutama pada wilayah-wilayah dengan beban kasus yang tinggi.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang masih menghadapi tantangan serius terkait stunting. Di tingkat daerah, Kecamatan Cicalengka menempati urutan ke-6 dengan jumlah kasus stunting terbanyak di wilayah Kabupaten Bandung. Permasalahan stunting di Kecamatan Cicalengka bukan hanya disebabkan oleh permasalahan asupan gizi, namun juga disebabkan oleh adanya permasalahan sanitasi rumah

tangga yang buruk. Sebuah studi menyatakan bahwa kondisi sanitasi, rendahnya akses terhadap air bersih dan higiene memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting (Ariyanti et al., 2025). Data menunjukkan 28.2% kejadian stunting di Kecamatan Cicalengka berhubungan dengan penggunaan jamban tidak sehat.

Tingginya prevalensi di wilayah ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam pemahaman dan upaya pencegahan di tingkat keluarga maupun kader kesehatan sebagai lini terdepan pelayanan. Permasalahan utama yang ditemukan di lapangan adalah adanya ketimpangan pemahaman masyarakat mengenai penyebab stunting. Sebagian besar orang tua dan kader masih menganggap stunting murni disebabkan oleh faktor asupan gizi atau intervensi spesifik semata. Padahal, stunting sangat dipengaruhi oleh intervensi sensitif, khususnya faktor lingkungan dan sanitasi. Studi sebelumnya menyatakan bahwa kondisi sanitasi yang layak, sumber air yang bersih, dan kebiasaan merebus air sebelum diminum terbukti dapat menurunkan risiko kejadian stunting pada anak di Indonesia (Nizaruddin & Ilham, 2025). Risiko stunting bisa dicegah oleh pemenuhan gizi juga kondisi sanitasi yang baik melalui pencegahan penyakit infeksi (Rani et al., 2026). Sanitasi lingkungan bisa memengaruhi tumbuh kembang anak (Khadijah et al., 2026). Merujuk pada studi terbaru (Permatasari et al., 2025), indikator lingkungan seperti pengelolaan sampah yang buruk, kualitas udara/ventilasi rumah yang tidak memadai, serta akses air bersih yang terbatas memiliki korelasi kuat terhadap risiko stunting. Selain itu, faktor tinggi badan di bawah 150 cm terbukti menjadi prediktor risiko yang signifikan namun sering kali terabaikan dalam skrining rutin. Stunting pada balita secara signifikan dipengaruhi oleh interaksi antara riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), praktik pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, serta keterbatasan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang sehat (Ayu et al., 2024).

Stunting tidak hanya disebabkan oleh kondisi kekurangan gizi semata tetapi turut dipengaruhi oleh faktor sanitasi lingkungan tempat tinggal keluarga ibu balita. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa status kondisi sanitasi lingkungan keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting (Hurint et al., 2023). Kondisi mitra di Kecamatan Cicalengka saat ini menunjukkan bahwa kader kesehatan belum memiliki instrumen deteksi dini berbasis gizi dan sanitasi. Skrining yang dilakukan umumnya masih terbatas pada pengukuran berat dan tinggi badan tanpa memetakan 25 indikator risiko yang mencakup aspek perilaku higiene dan sanitasi rumah tangga. Akibatnya, intervensi yang diberikan sering kali tidak tepat sasaran karena tidak menyentuh akar permasalahan lingkungan di rumah tangga masing-masing balita.

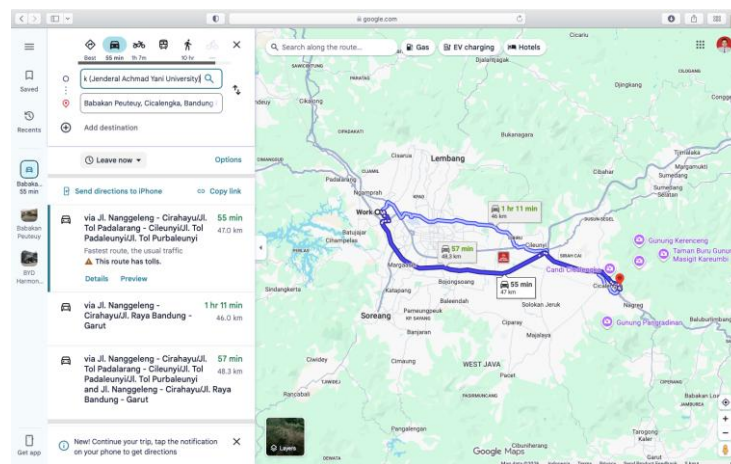
Diperlukan adanya kegiatan edukasi dan pelatihan kepada ibu balita dan kader kesehatan untuk meningkatkan pemahaman ibu balita tentang faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi. Melalui kegiatan pelatihan ini juga kader akan mendapatkan manfaat berupa peningkatan keterampilan dalam melakukan deteksi dini menggunakan 25 indikator faktor risiko gizi dan sanitasi. Selain itu untuk memperbaiki kondisi sanitasi kesehatan di lingkungan warga diperlukan adanya penyediaan jamban sehat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu balita dan keterampilan kader kesehatan melakukan deteksi dini faktor risiko stunting serta penyediaan jamban sehat bagi warga Desa Babakan Peuteuy, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan yang ditemukan di Kecamatan Cicalengka adalah adanya pemahaman masyarakat yang masih menganggap stunting murni disebabkan oleh faktor asupan gizi atau intervensi spesifik semata. Padahal, stunting sangat dipengaruhi oleh intervensi sensitif, khususnya faktor lingkungan dan sanitasi. Permasalahan berikutnya adalah kader kesehatan belum memiliki keterampilan dalam menggunakan instrumen 25 indikator faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi sehingga belum ada data di wilayah tentang pengukuran faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi.

Berdasarkan uraian permasalahan maka dapat dirumuskan pertanyaan yaitu: Seberapa besarkah faktor risiko stunting berbasis 25 indikator gizi dan sanitasi di Kecamatan Cicalengka?

Sejauh mana pelatihan skrining faktor risiko stunting mampu meningkatkan keterampilan kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini faktor risiko stunting berbasis 25 indikator gizi dan sanitasi?



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori dalam kegiatan ini berpijak pada kerangka determinan stunting yang bersifat multifaktorial, di mana kejadian stunting tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi secara langsung (intervensi spesifik), tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor lingkungan atau intervensi sensitif. Berdasarkan teori *Environmental Health* dan *Enteric Environmental Dysfunction* (EED), sanitasi yang buruk, pengelolaan sampah yang rendah, serta kualitas udara rumah tangga yang tidak sehat dapat memicu peradangan usus kronis pada balita yang menghambat penyerapan nutrisi, meskipun asupan makanan sudah mencukupi (Beal et al., 2018).

Konsep kegiatan ini mengusung pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan mentransformasi peran kader kesehatan di Kecamatan Cicalengka dari yang sebagian besar hanya pelaksana administrasi menjadi agen deteksi dini yang proaktif. Kegiatan edukasi ini memperkenalkan 25 indikator faktor risiko yang menggabungkan indikator karakteristik ibu dan anak, indikator gizi dan indikator higiene dan sanitasi (Permatasari et al., 2025). Indikator karakteristik ibu dan anak menjadi dasar pertama yang mencakup usia ibu saat ini, tingkat pendidikan formal, status pekerjaan, serta faktor prediktor

tinggi badan ibu di bawah 150 cm; sementara dari sisi anak, indikator yang dinilai meliputi usia anak, riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelengkapan imunisasi dasar, dan frekuensi riwayat penyakit infeksi seperti diare atau ISPA. Selanjutnya, indikator gizi yang berfokus pada intervensi spesifik mencakup akses terhadap sumber pangan hewani di rumah tangga, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan, serta ketepatan waktu pemberian MP-ASI. Selain itu, aspek pola konsumsi harian juga dinilai melalui frekuensi asupan protein dan karbohidrat, penerapan praktik gizi seimbang dalam menu keluarga, hingga kepatuhan dalam mendapatkan suplementasi vitamin A secara rutin. Terakhir, indikator higiene dan sanitasi sebagai intervensi sensitif melengkapi penilaian melalui praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan kondisi fisik hunian seperti material bangunan yang sulit dibersihkan, jenis dinding rumah, serta kelengkapan fungsi ruangan yang mendukung aktivitas anak. Faktor lingkungan luar juga sangat diperhatikan, yang meliputi keberadaan hewan penular penyakit (vektor), kecukupan ventilasi udara, sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang sehat, ketersediaan akses air bersih untuk minum, hingga keamanan tempat penyimpanan makanan dari kontaminasi bakteri.

Landasan pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan target nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029 yang menetapkan penurunan angka stunting hingga 14% pada tahun 2029. Mengingat angka prevalensi nasional tahun 2025 masih berada di angka 19,8% dan Kecamatan Cicalengka menduduki urutan ke-6 jumlah stunting terbanyak di Kabupaten Bandung, maka intervensi edukasi dan pelatihan faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi ini menjadi sebuah upaya melakukan percepatan pencegahan stunting yang menekankan pentingnya intervensi sensitif dalam menurunkan prevalensi stunting di wilayah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

4. METODE

Metode kegiatan pengabdian dilakukan melalui edukasi dan pelatihan deteksi dini faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi. Kegiatan edukasi dilakukan dengan pemaparan materi tentang sosialisasi faktor risiko stunting dengan menggunakan media PowerPoint, leaflet dan x banner kepada sebanyak 16 ibu balita. Program edukasi dan pelatihan deteksi dini diberikan 3 sesi selama 45 menit untuk setiap sesi. Faktor risiko stunting dinilai menggunakan 25 indikator aspek karakteristik ibu dan balita, aspek indikator gizi dan aspek higiene dan sanitasi. Keterampilan kader dinilai menggunakan rubrik penilaian keterampilan saat kegiatan pelatihan. Program peningkatan sanitasi dilakukan dengan memberikan bantuan fisik berupa 3 bilik jamban sehat bagi warga. Kegiatan deteksi dini dilakukan dengan mengobservasi kemungkinan adanya faktor risiko stunting dengan menggunakan 25 indikator faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi pada ibu balita oleh 12 kader kesehatan menggunakan lembar observasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui kolaborasi strategis antara Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dengan Perwira Siswa Dikreg LXVII SESKOAD TA 2026 yang dilaksanakan pada tanggal 6 - 9 April 2026 di Desa Babakan Peuteuy, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Kategori Risiko Stunting pada ibu balita

	Frekuensi	Persentase
Risiko Ringan	12	75%
Risiko Menengah	4	25%
Total	16	100%

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 1. didapatkan sebanyak 12 ibu balita atau sebesar 75% termasuk kategori risiko ringan dan sebanyak 4 ibu balita atau sebesar 25% termasuk kategori risiko menengah berpotensi mengalami permasalahan gizi dan sanitasi di lingkungan rumah tangga.

Tabel 2. Keterampilan Penggunaan 25 Indikator Stunting Pada Kader Kesehatan

	Distribusi Frekuensi
Keterampilan sebelum pelatihan	43%
Keterampilan setelah pelatihan	78%

Berdasarkan tabel 2 diketahui terjadi peningkatan keterampilan deteksi dini faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi dari 43% (kurang kompeten) menjadi 78% (kompeten) setelah pemberian edukasi dan pelatihan pada kader kesehatan.



Gambar 1. Foto Kegiatan Edukasi dan Pelatihan

Keterangan Gambar 1. Kegiatan edukasi tentang faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi pada ibu balita dan kader kesehatan.



Gambar Kegiatan 2. Pengisian lembar observasi faktor risiko stunting oleh kader kesehatan.

Keterangan Gambar 2. Menunjukkan pelaksanaan pelatihan pengisian lembar observasi faktor risiko stunting berbasis 25 indikator faktor risiko gizi dan sanitasi kepada kader kesehatan.



Gambar 3. Foto kegiatan Pembangunan MCK (Jamban Sehat)

Keterangan gambar 3. Menunjukkan kegiatan pengabdian pembangunan 3 bilik jamban sehat oleh tim KKL Wilhan Perwira Siswa Dikreg LXVII SESKOAD TA 2026 agar tersedia jamban sehat bagi warga Babakan Peuteuy, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung sebagai bagian intervensi sensitif berbasis sanitasi dalam upaya menurunkan angka stunting.

b. Pembahasan

Efektivitas Pemberian Edukasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Ibu Balita Mengenai Faktor Risiko Stunting (Intervensi Spesifik dan Sensitif)

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat, pelaksanaan edukasi interaktif selama 3 sesi x 45 menit yang diberikan kepada 16 ibu balita dapat meningkatkan pemahaman mengenai faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi. Hasil skrining menggunakan 25 indikator menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita berada pada kategori risiko ringan (75%), namun masih terdapat 25% ibu balita yang masuk dalam kategori risiko menengah. Adapun dari 25 indikator faktor risiko stunting didapatkan faktor adanya hewan penular penyakit (tikus/kecoak/lalat)

sebagai faktor risiko dominan pemicu stunting di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Selanjutnya pengelolaan sampah yang buruk (dibakar/ditumpuk) diidentifikasi sebagai faktor risiko stunting kedua tertinggi. Temuan faktor risiko ini berbeda dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Permatasari et al., (2025) menyatakan bahwa tinggi badan ibu < 150 cm menjadi prediktor terkuat risiko stunting. Hasil kajian ini menunjukkan adanya pergeseran determinan utama faktor risiko stunting di Kecamatan Cicalengka. Penulis berasumsi bahwa faktor risiko stunting tidak hanya bisa disebabkan oleh faktor biologis atau karakteristik bawaan saja tetapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor sensitif kondisi lingkungan seperti keberadaan hewan penular penyakit (tikus/kecoak/lalat) di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pernyataan ini didukung oleh hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kondisi sanitasi lingkungan menjadi faktor risiko dominan kejadian stunting (Haniifa et al., 2026). Dapat dijelaskan di sini bahwa keberadaan hewan penular penyakit di sekitar lingkungan tempat tinggal dapat menimbulkan munculnya berbagai penyakit infeksi seperti diare yang dampaknya bisa memengaruhi kemampuan tubuh anak untuk menyerap zat gizi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan anak.

Hasil kegiatan ini turut didukung oleh hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk memiliki risiko 3.71 kali lebih tinggi mengalami stunting dibanding dengan anak yang tinggal di lingkungan sanitasi yang baik (Aprilyaningsih et al., 2025). Jika dibandingkan dengan kerangka determinan stunting dari *Environmental Health* dan konsep *Enteric Environmental Dysfunction* (EED), temuan risiko menengah sebesar 25% ini sangat berkorelasi dengan adanya masalah gizi dan kondisi sanitasi di lingkungan rumah tangga. Secara teoretis, edukasi yang diberikan telah berhasil menggeser paradigma lama ibu balita yang semula menganggap stunting murni sebagai masalah kurang makan (intervensi spesifik), menjadi pemahaman yang komprehensif bahwa kontaminasi lingkungan (intervensi sensitif) memiliki peran yang sama besarnya dalam menurunkan status kesehatan anak.

Namun, jika dibandingkan dengan realitas di lapangan sebelum intervensi, terdapat tantangan kultural yang besar di mana masyarakat cenderung mengabaikan indikator sanitasi seperti kepemilikan jamban sehat dan pengelolaan sampah karena dampaknya terhadap stunting tidak terlihat secara langsung. Hal ini berbeda dengan defisit gizi yang manifestasinya klinisnya lebih cepat disadari oleh ibu. Sebuah studi menyatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan, akses yang baik terhadap air bersih, kejadian diare dan sanitasi jamban sehat berhubungan dengan risiko stunting (Ridha et al., 2024). Intervensi edukasi tanpa disertai perbaikan fasilitas fisik sering kali terhenti pada tahap pengetahuan tanpa mengubah menjadi pola perilaku higiene yang permanen. Oleh karena itu, klasifikasi 25% ibu pada kategori risiko menengah dalam pengmas ini menjadi justifikasi kuat mengapa edukasi teoritis harus disinergikan dengan bantuan fisik untuk mendukung sanitasi. Pada kegiatan ini tim pengmas Perwira Siswa Dikreg LXVII SESKOAD TA 2026 memberikan bantuan bangunan fisik 3 bilik jamban sehat untuk dimanfaatkan oleh warga dalam upaya untuk meningkatkan sanitasi lingkungan.

Kemampuan Keterampilan Kader Kesehatan Melakukan Deteksi Dini Berbasis 25 Indikator Gizi dan Sanitasi

Terdapat peningkatan keterampilan deteksi dini dari angka 43% (kurang kompeten) menjadi 78% (kompeten) pada kader kesehatan. Sebelum kegiatan edukasi dan pelatihan diberikan, skor keterampilan kader dalam mendeteksi faktor risiko stunting hanya berada di angka 43% (kategori kurang kompeten). Rendahnya nilai awal ini disebabkan karena peran kader di Desa Babakan Peuteuy selama ini hanya bertindak sebagai pelaksana administrasi dan pencatat status antropometri (berat badan dan tinggi badan) dasar di Posyandu tanpa memiliki instrumen analisis faktor risiko berbasis sanitasi lingkungan tempat tinggal.

Setelah diberikan pelatihan pengisian lembar observasi yang mencakup 25 indikator berbasis gizi dan sanitasi melalui metode pendampingan terstruktur, skor keterampilan kader meningkat menjadi 78% (kategori kompeten). Hasil kegiatan pelatihan kemampuan deteksi dini faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi ini bersesuaian dengan temuan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan kader kesehatan dalam melakukan keterampilan deteksi dini faktor risiko stunting sebesar 61.8% memiliki kemampuan keterampilan yang baik (Saleh, 2025). Hasil kegiatan ini juga bersesuaian dengan temuan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi terbukti secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan deteksi dini faktor risiko stunting di lingkungan desa tempat tinggalnya (Rachmawati et al., 2024). Kader yang kompeten kini mampu melakukan transformasi peran menjadi agen deteksi dini yang proaktif. Mereka tidak lagi pasif menunggu anak menjadi stunting di posyandu, melainkan mampu mendeteksi faktor risiko sanitasi lingkungan hunian dan sanitasi rumah tangga secara mandiri dan akurat.

Instrumen 25 indikator yang diberikan dalam kegiatan ini memiliki kategori faktor risiko yang lebih lengkap daripada format pelaporan posyandu yang ada saat ini. Lembar observasi ini menuntut kader untuk memiliki kemampuan pengamatan lingkungan yang baik serta keterampilan komunikasi terapeutik saat mewawancarai ibu balita mengenai pola asuh dan perilaku higiene rumah tangga. Kemampuan keterampilan awal sebesar 43% dan setelah diberikan pelatihan terjadi peningkatan keterampilan sebesar 78% menunjukkan bahwa kader kesehatan sebenarnya memiliki motivasi yang tinggi, tetapi selama ini terhambat oleh ketiadaan instrumen kajian faktor risiko yang lengkap. Pada kegiatan ini juga menunjukkan area keterampilan kader kesehatan yang belum tercapai pada skor 22% yang akan menjadi area evaluasi dan menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan yang berkala sehingga kader kesehatan memiliki keterampilan dalam melakukan deteksi dini faktor risiko stunting berbasis gizi dan sanitasi.

6. KESIMPULAN

Faktor risiko stunting berbasis indikator gizi dan sanitasi menunjukkan sebanyak 75% ibu balita termasuk kategori risiko ringan dan sebanyak 25% ibu balita termasuk kategori risiko menengah. Pemberian pelatihan dapat meningkatkan keterampilan kader kesehatan sebanyak 78% atau dalam kategori kompeten dalam melakukan skrining faktor risiko stunting. Disarankan kepada pihak puskesmas atau perawat dan tenaga kesehatan lainnya dapat menerapkan 25 indikator faktor risiko berbasis gizi dan

sanitasi ke dalam program pemantauan rutin bulanan di posyandu untuk keberlanjutan program skrining secara komprehensif.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyaningsih, W., Murti, B., Novika, R. G. H., Sumardiyono, S., & Sulaeman, E. S. (2025). The Impact Of Sanitation On Increasing The Risk Of Stunting In Children Under Five: A Meta-Analysis. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 7(5), 121-130.
- Ariyanti, R., Safurrohim, M. Z., & Rahayu, E. P. (2025). Pengaruh Water, Sanitation, And Hygiene (Wash) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Malang (Jkm)*, 10(01), 18-30.
- Ayu, M. S., Rahmadhani, M., Pangestuti, D., & Ibarra, F. (2024). Identifying Risk Factors For Stunting Among Under-Five Indonesian Children. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2), 794-803.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, (March), 1-10. <https://doi.org/10.1111/Mcn.12617>
- Haniifa, R. Z., Fatmah, F., & Purwana, R. (2026). Environmental Sanitation As The Key Determinant Of Stunting Incidence In Kertapati District. *Journal Of Enviromental Health*, 18(2), 123-133. <https://doi.org/10.20473/Jkl.V18i2.2026.123-133>
- Nizaruddin, N., & Ilham, M. I. (2025). The Effect Of Sanitation On Stunting Prevalence In Indonesia. *Jurnal Populasi*, 30(2), 34-51.
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, E., Syafitri, A. N., & Fadhillah, D. A. (2025). The Accuracy Of A Novel Stunting Risk Detection Application Based On Nutrition And Sanitation Indicators In Children Aged Under Five Years. *Bmc Nutrition*.
- Rachmawati, R., Iskandar, I., Al-Rahmad, A. H., Fajri, T. K., & Hidyat, T. (2024). Penguatan Metode Deteksi Dini Faktor Risiko Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Tim Pendamping Keluarga Di Desa Lokus Strengthening Early Detection Methods Of Risk Factors In The Family As An Effort To Prevent Stunting In The Family Assi. *Jurnal Pade: Pengabmas Dan Edukasi*, 2024(6), 121-126.
- Rani, N., Listia, L., M, S. H., Tarigan, J., Afta, N., M, M. A. Z., & D, N. C. H. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Cuci Tangan Dan Gizi Seimbang Di Desa Rido Galih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3784-3791.
- Ridha, A., Maarif, M. Z., Noviati, T. D., & Renowening, Y. (2024). Review Of Factors Influencing The Impact Of Access To Sanitation Facilities On Stunting. *Jurnal Eduhealth*, 14(02), 701-706.
- Saleh, A. (2025). *Competence Of Mothers And Cadres In Early Detection Of Stunting In 3 Provinces In Indonesia*. Xx(2), 310-316.